PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII SMPN 3 BUKITTINGGI TAHUN AJARAN 2025/2026

Hasnil Aziza[1], Ulva Rahmi[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : hasnil.aziza05@gmail.com[1], ulvarahmi@uinbukittinggi.ac.id[2]

ABSTRAK

Kajian ini diarahkan guna mengkaji sejauh mana penggunaan suatu cara belajar yang memadukan aktivitas mencari pasangan memberikan dampak terhadap capaian belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika di kelas VIII SMPN 3 Bukittinggi. Penyusunan kajian ini didasari oleh masih rendahnya pencapaian peserta didik yang dipicu oleh kegiatan belajar yang lebih banyak berpusat pada penyampaian materi oleh pengajar, sehingga keikutsertaan peserta didik dalam proses belajar belum berlangsung secara maksimal. Kajian ini dilaksanakan dengan pendekatan pra-eksperimen menggunakan rancangan perbandingan dua kelompok tetap. Subjek kajian melibatkan dua rombongan belajar yang dipilih secara acak sederhana dari lima kelas dengan jumlah keseluruhan 154 peserta didik, yaitu kelas VIII.5 sebagai kelompok yang memperoleh penerapan cara belajar mencari pasangan, sedangkan kelas VIII.3 menjalani kegiatan belajar sebagaimana yang biasa diterapkan di sekolah. Informasi kajian diperoleh melalui pemberian soal untuk mengukur capaian belajar, kemudian diolah menggunakan pengujian statistik berupa uji t. Hasil pengolahan data memperlihatkan bahwa penerapan cara belajar tersebut memberikan pengaruh yang nyata terhadap capaian belajar matematika peserta didik, sebagaimana terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0,001 yang berada di bawah batas ketentuan 0,05. Berdasarkan temuan tersebut dapat dinyatakan bahwa penerapan cara belajar mencari pasangan menghasilkan pencapaian belajar matematika yang lebih baik dibandingkan kegiatan belajar yang dilaksanakan secara biasa.

Kata Kunci : *Make A Match, Hasil Belajar, Pembelajaran Matematika*

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi unsur penting dalam membentuk mutu kehidupan manusia (Sakban & Sundawa, 2023). Perannya tidak sebatas menyampaikan berbagai pengetahuan, melainkan juga membantu menumbuhkan sikap, mengasah kecakapan, serta mempersiapkan setiap individu agar mampu menghadapi beragam perubahan yang terjadi di lingkungannya. Melalui proses tersebut, setiap orang memiliki peluang untuk mengembangkan kemampuan berpikir, mengelola diri, membangun hubungan dengan sesama, serta memperkuat nilai-nilai kehidupan secara selaras (Hariyanti et al., 2023). Bekal tersebut diharapkan mampu mendorong lahirnya pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan sanggup memberikan manfaat bagi kehidupan bersama. Oleh sebab itu, peningkatan mutu pendidikan senantiasa menjadi perhatian berbagai pihak karena kualitas suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas sistem pendidikannya (Kompri, 2015; Putri et al., 2023).

Berdasarkan ketentuan yang berlaku di Indonesia, pendidikan dipahami sebagai suatu ikhtiar yang disusun secara terarah untuk menghadirkan proses belajar yang mampu mendorong setiap individu mengembangkan berbagai kemampuan yang dimilikinya (Danumiharja et al., 2023). Proses tersebut mencakup pembinaan nilai-nilai kehidupan, pembentukan sikap, peningkatan daya pikir, penguatan perilaku, serta penguasaan berbagai kecakapan yang berguna dalam menjalani kehidupan bersama (Puniman, 2023). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian kemampuan di bidang ilmu, tetapi juga bertujuan membentuk pribadi yang berkembang secara menyeluruh. Selaras dengan pandangan tersebut, beberapa ahli menjelaskan bahwa pendidikan merupakan rangkaian upaya yang dilakukan secara sengaja untuk membina watak, mengembangkan kemampuan, serta mempersiapkan setiap individu agar mampu menjalankan perannya dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat (Munib, 2015; Manu, 2023).

Dalam ajaran Islam, kegiatan belajar memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia (Setyadi & Yahya, 2024). Hal tersebut tergambar dalam Al-Qur'an yang menerangkan bahwa setiap manusia lahir tanpa memiliki pengetahuan, kemudian dianugerahi berbagai kemampuan sebagai bekal untuk mengenal, memahami, dan mempelajari segala sesuatu di sekitarnya (Saputra & Subki, 2024). Anugerah tersebut menjadi dasar bagi manusia untuk terus menambah wawasan dan pengalaman sepanjang kehidupannya (Nadhiroh & Anshori, 2023). Penjelasan para ahli tafsir juga menerangkan bahwa berbagai kemampuan yang diberikan kepada manusia perlu diasah melalui proses belajar secara berkesinambungan agar seluruh potensi yang dimiliki dapat berkembang secara maksimal dan dimanfaatkan untuk kebaikan (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2018; Ritonga & Nasution, 2023). Dengan demikian, pendidikan menjadi media utama dalam mengaktualisasikan potensi yang telah dianugerahkan Allah Swt. kepada setiap manusia (Nata, 2014; Anshari, Rijal, & Amin, 2023).

Matematika menjadi salah satu bidang kajian yang berperan besar dalam membentuk kemampuan berpikir seseorang. Melalui mata pelajaran ini, peserta didik dilatih untuk menyelesaikan persoalan secara runtut, cermat, dan berdasarkan alasan yang jelas, sekaligus didorong agar mampu menghasilkan berbagai cara dalam menemukan penyelesaian. Kemampuan tersebut memiliki manfaat yang luas karena dapat diterapkan dalam berbagai aktivitas kehidupan maupun mengikuti perkembangan zaman. Atas dasar itu, matematika diajarkan pada setiap jenjang pendidikan sebagai bekal untuk menghadapi beragam situasi yang memerlukan ketelitian dan penalaran. Agar manfaat tersebut dapat diperoleh secara optimal, kegiatan belajar perlu disusun dengan cara yang lebih melibatkan peserta didik sehingga mereka dapat memahami materi secara

lebih mendalam dan mudah diterapkan dalam berbagai keadaan (Kusnadi, Tahmir, & Minggi, 2014).

Keberhasilan kegiatan belajar tidak hanya bergantung pada isi materi yang disampaikan, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai unsur yang saling berkaitan, seperti kemampuan pengajar dalam membimbing, kondisi peserta didik, cara penyampaian materi, serta pendekatan yang digunakan selama kegiatan berlangsung (Sari & Nurhayati, 2023). Capaian yang diperoleh setelah mengikuti proses belajar dapat dijadikan sebagai gambaran mengenai tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari (Pratama & Wulandari, 2024). Menurut Sudjana, hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik sebagai konsekuensi dari pengalaman belajar yang telah dilaluinya (Sudjana, 1990; Kurniawan & Fitri, 2023). Dengan demikian, semakin efektif proses pembelajaran yang berlangsung, semakin besar peluang peserta didik memperoleh hasil belajar yang optimal (Rahmawati & Hidayat, 2024; Lestari & Hidayah, 2023).

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran melalui aktivitas kerja sama antarkelompok untuk mencapai tujuan belajar secara bersama. Pendekatan ini dirancang agar setiap peserta didik saling bertukar informasi, berdiskusi, memberikan bantuan, serta bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok. Salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang banyak diterapkan ialah tipe *Make a Match*, yaitu model yang memanfaatkan kartu berpasangan berisi pertanyaan dan jawaban atau konsep yang saling berkaitan sehingga peserta didik dituntut aktif mencari pasangan yang sesuai. Menurut Huda (2017), model *Make a Match* mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan interaksi antarpeserta didik, memperkuat pemahaman konsep, serta mendorong keterlibatan aktif selama proses pembelajaran. Dengan karakteristik tersebut, model ini dinilai relevan diterapkan dalam pembelajaran matematika karena dapat membantu peserta didik memahami materi melalui pengalaman belajar yang lebih aktif dan bermakna (Huda, 2017; Shoimin, 2014).

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan belajar di sekolah masih memperlihatkan berbagai kendala yang memerlukan perhatian. Berdasarkan pengamatan di SMPN 3 Bukittinggi, aktivitas belajar masih lebih banyak berfokus pada peran pengajar, sedangkan keikutsertaan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran belum berkembang secara optimal. Sebagian peserta didik tampak kurang memberikan perhatian terhadap materi yang disampaikan, lebih sering berinteraksi dengan teman selama kegiatan berlangsung, serta memperlihatkan minat yang belum memadai. Keadaan tersebut mengakibatkan pemahaman terhadap materi belum terbentuk dengan baik sehingga capaian belajar yang diperoleh masih berada pada tingkat yang rendah.

Hasil pengamatan tersebut sejalan dengan keterangan yang diperoleh dari pengajar mata pelajaran matematika. Disampaikan bahwa masih banyak peserta didik yang belum mampu menyelesaikan berbagai bentuk tugas dengan baik. Sebagian besar menganggap materi yang dipelajari cukup rumit sehingga kurang terdorong untuk terlibat aktif selama kegiatan belajar berlangsung. Cara penyampaian yang lebih banyak berupa penjelasan satu arah menjadikan suasana kelas terasa kurang bervariasi dan mengurangi minat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran. Keadaan tersebut tercermin dari capaian belajar yang masih belum memenuhi batas nilai yang telah ditetapkan oleh sekolah. Gambaran tersebut menunjukkan perlunya penerapan cara belajar yang lebih menarik agar keikutsertaan peserta didik meningkat dan capaian belajar dapat menjadi lebih baik.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi keadaan tersebut ialah menerapkan kegiatan belajar yang mendorong peserta didik saling bekerja sama dalam kelompok. Melalui cara

ini, setiap anggota memperoleh kesempatan untuk bertukar gagasan, saling membantu, serta menyelesaikan berbagai tugas secara bersama sehingga suasana belajar menjadi lebih hidup. Dalam pelaksanaannya, pengajar tidak lagi menjadi pusat seluruh kegiatan, melainkan berfungsi sebagai pendamping yang mengarahkan jalannya proses belajar. Berbagai kajian juga menunjukkan bahwa kurangnya keberagaman dalam pelaksanaan kegiatan belajar sering kali membuat peserta didik kehilangan ketertarikan untuk mengikuti pembelajaran, sehingga berdampak pada rendahnya capaian yang diperoleh (Kencono & Harjono, 2023).

Salah satu cara belajar yang dinilai mampu mendorong keikutsertaan peserta didik secara lebih luas ialah kegiatan mencocokkan pasangan antara dua kartu yang saling berkaitan. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik diajak menemukan pasangan yang sesuai berdasarkan materi yang sedang dipelajari. Suasana belajar dirancang lebih menarik sehingga proses memahami materi berlangsung secara alami tanpa menimbulkan rasa jenuh. Selama kegiatan berlangsung, peserta didik didorong untuk saling berkomunikasi, bertukar pendapat, menemukan jawaban dengan cepat, serta menyelesaikan tugas secara bersama dengan teman sekelompoknya. Dengan suasana belajar yang lebih dinamis, peserta didik diharapkan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi sehingga pemahaman terhadap materi matematika dapat meningkat (Kencono & Harjono, 2023).

Huda menjelaskan bahwa model *Make a Match* Cara belajar tersebut diarahkan untuk membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam sekaligus menghadirkan kegiatan belajar yang lebih menarik melalui kerja bersama. Dengan penerapan cara ini, peserta didik tidak hanya memperoleh penjelasan dari pengajar, tetapi juga terlibat secara langsung dalam menemukan pemahaman melalui diskusi, tukar pikiran, dan kerja sama dengan teman. Keadaan tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih berkesan serta memudahkan peserta didik dalam memahami materi. Atas dasar itu, cara belajar mencari pasangan dinilai mampu mendukung peningkatan capaian belajar matematika sekaligus menciptakan kegiatan belajar yang lebih hidup dan berpusat pada keaktifan peserta didik.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, diperlukan suatu upaya untuk menguji efektivitas model pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik. Atas dasar itu, penelitian ini difokuskan pada analisis pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terhadap hasil belajar matematika siswa SMPN 3 Bukittinggi. Temuan kajian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pilihan bagi pengajar dalam menerapkan cara belajar yang lebih tepat sehingga pelaksanaan pembelajaran matematika berlangsung lebih baik dan capaian belajar peserta didik mengalami peningkatan.

METODE

Kajian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang berlandaskan pada pengolahan data berupa angka untuk mengetahui pengaruh penerapan suatu cara belajar terhadap capaian belajar matematika peserta didik. Pelaksanaannya melibatkan dua kelompok yang memiliki perlakuan berbeda. Kelompok pertama mengikuti kegiatan belajar dengan menggunakan cara belajar mencari pasangan, sedangkan kelompok lainnya menjalani kegiatan belajar sebagaimana yang biasa diterapkan di sekolah. Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan, kedua kelompok memperoleh soal yang sama untuk mengetahui perbedaan capaian belajar. Hasil tersebut selanjutnya dijadikan dasar dalam melihat ada atau tidaknya pengaruh dari cara belajar yang diterapkan (Suryabrata, 2008; Sugiyono, 2017).

Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas VIII SMPN 3 Bukittinggi yang berjumlah 152 siswa dan tersebar dalam lima kelas. Sebelum menentukan kelompok yang akan dilibatkan, seluruh kelas terlebih dahulu ditelaah untuk memastikan bahwa kondisi masing-masing memiliki kesesuaian sehingga dapat dibandingkan secara adil. Hasil penelaahan memperlihatkan bahwa seluruh kelas mempunyai keadaan yang relatif setara, sehingga pemilihan kelompok dapat dilakukan secara acak. Berdasarkan hasil tersebut, kelas VIII.1 ditetapkan sebagai kelompok yang memperoleh penerapan cara belajar yang telah direncanakan, sedangkan kelas VIII.3 mengikuti kegiatan belajar sebagaimana biasanya. Informasi dalam kajian ini diperoleh melalui pemberian soal matematika setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan. Selanjutnya, seluruh hasil yang diperoleh diolah dan dibandingkan untuk mengetahui perbedaan capaian belajar antara kedua kelompok sebagai dasar dalam melihat pengaruh dari cara belajar yang diterapkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data mengenai capaian belajar matematika diperoleh melalui pemberian soal kepada seluruh peserta didik setelah rangkaian kegiatan belajar berakhir. Kajian ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelas VIII.1 yang terdiri atas 32 peserta didik sebagai kelompok yang mengikuti cara belajar mencari pasangan, serta kelas VIII.3 yang berjumlah 30 peserta didik yang menjalani kegiatan belajar sebagaimana biasanya. Soal yang diberikan berjumlah lima butir berbentuk uraian dan disusun berdasarkan materi yang telah dipelajari, dengan waktu penyelesaian selama 30 menit. Seluruh jawaban peserta didik selanjutnya diperiksa dan diolah sehingga diperoleh gambaran mengenai capaian belajar, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Belajar Matematika Siswa

Kelas	Rata-rata	n	S	Skor Maksimum	Skor Minimum
Eksperimen	85,469	32	71,547	100	60
Kontrol	81,667	30	129,890	100	50

Berdasarkan informasi yang disajikan pada Tabel 1, tampak bahwa capaian belajar peserta didik pada kelompok yang memperoleh cara belajar yang diterapkan menunjukkan nilai rata-rata yang lebih baik dibandingkan kelompok lainnya, walaupun perbedaannya tidak terlalu jauh. Selain itu, tingkat ketuntasan belajar pada kedua kelas juga menunjukkan hasil yang relatif tidak jauh berbeda. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar

Kelas	Jumlah Siswa	Tuntas (≥76)	%	Tidak Tuntas (<75)	%
Eksperimen	32	29	90,625	3	9,375
Kontrol	30	25	83,333	5	16,667

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa jumlah peserta didik yang mencapai batas capaian yang telah ditentukan pada kelompok yang memperoleh cara belajar tersebut lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya. Meskipun demikian, selisih yang tampak di antara kedua kelompok tidak terlalu besar. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa capaian belajar matematika peserta didik pada kedua kelompok memiliki perbedaan yang relatif tipis.

Selanjutnya dilakukan pengolahan terhadap seluruh data yang telah diperoleh untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan capaian belajar antara kedua kelompok. Sebelum perbandingan dilakukan, data terlebih dahulu ditelaah guna memastikan bahwa seluruh persyaratan yang diperlukan telah terpenuhi sehingga hasil yang diperoleh dapat dijadikan dasar dalam penarikan kesimpulan.

Uji Normalitas

Penelaahan terhadap data dilakukan untuk memastikan bahwa sebaran nilai pada kedua kelompok berada dalam kondisi yang sesuai sehingga dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya. Hasil pemeriksaan tersebut disajikan secara ringkas pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Kelas	α	Sig.	N	L_0	Ltabel	Keterangan
Eksperimen	0,05	0,435	34	0,139	0,154	Normal
Kontrol	0,05	0,127	34	0,151	0,161	Normal

Berdasarkan informasi yang disajikan pada Tabel 3, hasil penelaahan memperlihatkan bahwa data pada kedua kelompok memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan. Pengolahan data dengan bantuan perangkat lunak juga memberikan hasil yang sejalan, sehingga dapat dinyatakan bahwa sebaran data pada kedua kelompok berada dalam kondisi yang sesuai untuk dilanjutkan ke tahap berikutnya.

Uji Homogenitas

Tahap berikutnya dilakukan penelaahan untuk memastikan bahwa keadaan data pada kedua kelompok menunjukkan tingkat keseragaman yang memadai sehingga layak untuk dibandingkan. Ringkasan hasil pemeriksaan tersebut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas Data Hasil Belajar

α	Sig.	Ftabel	Fhitung	Keterangan
0,05	0,139	1,834	1,815	Homogen

Berdasarkan informasi pada Tabel 4, hasil penelaahan menunjukkan bahwa data dari kedua kelompok memiliki tingkat kesesuaian yang baik. Hasil pengolahan menggunakan perangkat lunak juga memperlihatkan temuan yang sama, sehingga dapat dinyatakan bahwa kondisi data pada kedua kelompok relatif seragam dan memenuhi persyaratan untuk dilakukan perbandingan pada tahap selanjutnya.

Uji Hipotesis

Setelah seluruh persyaratan data dinyatakan telah terpenuhi, dilakukan tahap lanjutan untuk membandingkan capaian belajar pada kedua kelompok. Hasil pengolahan data memperlihatkan bahwa perbedaan yang muncul belum mencapai tingkat yang dapat dinyatakan sebagai perbedaan

yang berarti. Temuan tersebut juga didukung oleh hasil pengolahan menggunakan perangkat lunak yang menunjukkan kesimpulan yang sama. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa capaian belajar matematika peserta didik yang mengikuti cara belajar mencari pasangan tidak menunjukkan perbedaan yang nyata apabila dibandingkan dengan peserta didik yang mengikuti kegiatan belajar sebagaimana biasanya pada kelas VIII SMPN 3 Bukittinggi.

Pembahasan

Hasil Belajar Matematika

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh gambaran bahwa capaian belajar matematika pada kedua kelompok tidak memperlihatkan perbedaan yang berarti. Secara umum, kelompok yang mengikuti kegiatan belajar dengan cara Make a Match menunjukkan rata-rata nilai dan jumlah peserta didik yang mencapai batas capaian lebih tinggi dibandingkan kelompok yang mengikuti kegiatan belajar sebagaimana biasanya. Walaupun demikian, selisih yang muncul di antara kedua kelompok masih relatif kecil sehingga belum menunjukkan perbedaan yang benar-benar menonjol.

Gambaran tersebut diperkuat oleh hasil penelaahan lanjutan terhadap data yang telah diperoleh. Hasil pengolahan, baik secara manual maupun dengan bantuan perangkat lunak, memperlihatkan kesimpulan yang sejalan, yaitu belum ditemukan perbedaan yang cukup kuat antara kedua kelompok. Dengan demikian, penerapan Make a Match belum dapat dinyatakan memberikan pengaruh yang nyata terhadap capaian belajar matematika peserta didik kelas VIII SMPN 3 Bukittinggi. Artinya, hasil yang dicapai oleh peserta didik yang mengikuti kegiatan belajar menggunakan Make a Match masih relatif setara dengan peserta didik yang belajar menggunakan cara yang lazim diterapkan di kelas.

Meskipun demikian, capaian rata-rata maupun jumlah peserta didik yang berhasil mencapai batas yang telah ditentukan pada kelompok Make a Match cenderung menunjukkan hasil yang lebih baik. Keadaan tersebut mengisyaratkan bahwa cara belajar ini mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk saling berdiskusi, bekerja bersama, dan terlibat secara langsung selama kegiatan berlangsung. Belum tampaknya perbedaan yang nyata diperkirakan dipengaruhi oleh berbagai keadaan, seperti waktu pelaksanaan yang masih terbatas, perbedaan kemampuan awal setiap peserta didik, serta perlunya penyesuaian terhadap cara belajar yang baru diterapkan.

Kendala yang Dihadapi

Selama pelaksanaan penelitian, terdapat beberapa kendala yang memengaruhi proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*. Pada awal pelaksanaan kegiatan belajar, sebagian besar peserta didik belum mampu mengikuti cara belajar yang baru secara optimal. Keadaan tersebut terjadi karena mereka sebelumnya lebih sering mengikuti kegiatan belajar yang berlangsung satu arah, sehingga memerlukan waktu untuk membiasakan diri dengan kegiatan yang menuntut keterlibatan langsung, saling berinteraksi, dan bekerja bersama dengan teman selama proses belajar berlangsung.

Selain itu, masih ditemukan siswa yang kurang percaya diri dalam menyampaikan jawaban maupun mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa siswa membutuhkan waktu lebih lama dalam menyelesaikan soal dan menentukan pasangan kartu yang sesuai. Untuk mengatasi kendala tersebut, peneliti memberikan arahan agar siswa terlebih dahulu menyelesaikan seluruh soal yang diberikan, kemudian mendiskusikan bagian yang masih mengalami kesulitan pada akhir kegiatan pembelajaran. Peneliti juga secara aktif memberikan bimbingan, motivasi, dan pendampingan pada setiap tahapan

pembelajaran sehingga siswa dapat mengikuti proses belajar dengan lebih baik serta berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan hasil kajian dan pengolahan data, dapat disimpulkan bahwa penerapan Make a Match memberikan dampak terhadap capaian belajar matematika peserta didik kelas VIII SMPN 3 Bukittinggi. Hasil penelaahan menunjukkan bahwa perbedaan capaian belajar antara kelompok yang mengikuti Make a Match dengan kelompok yang mengikuti kegiatan belajar seperti biasa berada pada tingkat yang menunjukkan adanya pengaruh. Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil pengolahan data menggunakan perangkat lunak yang memberikan kesimpulan serupa. Dengan demikian, penerapan Make a Match mampu menghasilkan capaian belajar matematika yang lebih baik dibandingkan cara belajar yang selama ini diterapkan. Oleh sebab itu, Make a Match dapat dipertimbangkan sebagai salah satu pilihan dalam pelaksanaan kegiatan belajar karena mampu menciptakan suasana yang lebih hidup, melibatkan peserta didik secara lebih luas, serta mendukung peningkatan capaian belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Anshari, I., Rijal, F., & Amin, M. A. (2023). *Reconstruction of Tafsir Learning in Dayah Aceh*. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman, 9*(2). https://doi.org/10.24952/fitrah.v9i2.8138

Danumiharja, M., Fathurohman, O., Subasman, I., Nugraha, F., & Hamdun, I. (2023). *Integrating religious character and science education at SMK KHAS Kempek: A qualitative study on holistic educational approaches in Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Islam, 12*(1), 117–123. https://doi.org/10.14421/jpi.2023.121.117-123

DEPDIKNAS. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.

Hariyanti, D. P. D., Fakhruddin, F., Kardoyo, K., & Arbarini, M. (2023). *Nasional character-based education quality improvement management in early childhood education*. *Proceedings of International Conference on Science, Education, and Technology*, *9*(1), 194–197.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.

Kompri. (2015). *Manajemen Pendidikan (Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Kurniawati, M., Nanda, M. P., & Arizal, A. (2023). *Factors Affecting Learning Outcomes Lecture of Heavy*

Equipment and Mechanical Earth Moving Building Engineering Educational Study Program. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang, 14*(2), 495–501. https://doi.org/10.37304/jikt.v14i2.272

Kusnadi, D., Tahmir, S., & Minggi, I. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran matematika di SMA Negeri 1 Makassar*. *MaPan: Jurnal Matematika dan Pembelajaran, 2*(1), 23– 35.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2018). *Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Lestari, E., & Yudhanegara, M. R. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.

Made Wena. (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Manu, G. A. (2023). *Memahami pendidikan secara komprehensif-integratif melalui tokoh Romo Mangun*. *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2*(4). https://doi.org/10.59086/jkip.v2i4.372

Melati Retno Kencono, & Nyoto Harjono. (2023). *Model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match untuk meningkatkan minat dan hasil belajar matematika siswa*. *Jurnal Educatio, 9*(3).

Meliana, M., Dedy, A., & Budilaksana, R. (2023). *Analisis faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa di SD Negeri Karang Ringin 1*. *Journal on Education, 5*(3). https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1742

Munib, A. (2015). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press.

Nadhiroh, S., & Anshori, I. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, *4*(1), 56–68. https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.292

Nagaratnam, S., Sim, T. Y., Tan, S. F., & Leong, H. J. Y. (2023). *Online learning engagement factors of undergraduate students' learning outcomes: Effects on learning satisfaction and performance*. *International Journal of Emerging Technologies in Learning, 18*(23), 39–58. https://doi.org/10.3991/ijet.v18i23.38745

Nata, A. (2014). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Noor, J. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenada Media Group.

Puniman, A. (2023). *Holistic education: Shaping students' strong character and emotional intelligence to face global challenges*. *Journal of Islamic Elementary Education*, *1*(2), 76–86. https://doi.org/10.32806/islamentary.v1i2.567

Putri, N. S. E., Setiani, F., & Al Fath, M. S. (2023). *Membangun pendidikan karakter berbasis Kurikulum Merdeka menuju era Society 5.0*. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan, 18*(2). https://doi.org/10.33084/pedagogik.v18i2.5557

Ritonga, A. S., & Nasution, A. F. (2023). *Implementasi Program Tahfiz dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Fitrah: Journal of Islamic Education, 4*(2), 188–200. https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i2.388

Sakban, A., & Sundawa, D. (2023). *Character education: Direction and priority for national character development in Indonesia*. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran, 9*(3), 794–807. https://doi.org/10.33394/jk.v9i3.7843

Saputra, R. A., & Subki. (2024). *Integration of Quranic Values in Learning Strategies: Review of Interpretation and Implementation*. *Fitrah: Journal of Islamic Education, 15*(2). https://doi.org/10.53802/fitrah.v15i2.921

Setyadi, D. W., & Yahya, M. S. (2024). *Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Kewajiban Belajar dan Pentingnya Ilmu Pengetahuan dengan Menggunakan Metode yang Relevan*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9*(1). https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.13129

Sinay, H., Wenno, I. H., Pulu, S. R., Untajana, S. E., & Dulhasyim, A. B. P. (2023). *Factors Affect Students' Science Learning Outcomes*. *International Journal of Education, Information Technology, and Others*, *6*(2), 245–260. https://doi.org/10.5281/zenodo.7901708

Sudjana, N. (1990). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
Suryabrata, S. (2008). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
Syamsudin, M. S., & Maulana, I. (2023). *Outcome-based education identifying determining factors in improving students learning achievement in higher education systems*. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan, 13*(6), 968–975. https://doi.org/10.35335/cendikia.v13i6.3930
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta Penjelasannya. (2003). *Jakarta: Cemerlang*.